



Vol. 4 No. 1, Juni 2023

AD-DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam

<https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha>

Sosiolek; Variasi Bahasa Pedagang Di Pasar Talang Banjar Kota Jambi

¹Agung Yusup, ²Neldi Harianto, ³Sri wahyu ningsih

¹Universitas Jambi, Indonesia, ²Universitas Jambi, Indonesia, ³Universitas Jambi, Indonesia

**agung.yusup@unja.ac.id, neldi.harianto@unja.ac.id, swhyn976@gmail.com*

ABSTRACT

Indonesian is rich in diversity so that in sociolinguistic studies there is a discussion of sociolects. sosiolek is a variation of language that comes from groups of people who have differences in the level of social status, position, class, and social class by the speakers themselves. With that researchers chose a group of traders in Pasar Talang Banjar as the object of research. The market is one of the markets located in the middle of the city of Jambi. In this study the researchers used qualitative methods and make observations and record video directly at the location of the market so as to obtain concrete evidence. From the results of the study found that one of the factors that cause not many language variations arise in Talang Banjar market is due to geographical factors and the local population around the market that has varied there are natives of jambi, Java, batak, chinnes descendants so that in buying and selling transactions traders more often use the jambi language that is not so thick and Indonesian is not standard as a unifier. Language variations that occur in the speech of traders generally occur due to factors of language users themselves and their use factors. In terms of language users, language variation occurs due to geographical factors that cause regional variations (dialects). In addition, in terms of users, language variation also occurs due to the influence of speech opponents. In terms of the use of language, language variations in terms of the topic of the problem, generally traders always say quantity (amount)

keywords: Sociolect, Traders, Language variations.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki begitu banyak variasi atau ragam bahasa. Hal ini terjadi karena bangsa Indonesia memiliki penutur yang tidak homogen dan dalam jumlah yang sangat banyak. Jangankan dalam lingkup satu Negara Kesatuan Republik Indonesia, pulau Jawa saja sebagai pulau yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi memiliki bahasa yang begitu bervariasi. Selain itu,

variasi bahasa juga muncul karena adanya pengaruh interaksi sosial di antara penuturpenutur tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chaer dan Agustina (2004:62) yang menyimpulkan bahwa variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya.

Berkaitan dengan variasi bahasa yang muncul berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial penuturnya, Chaer dan Agustina (2004:64) menyebutnya dengan

istilah sosiolek atau sialek sosial. Variasi inilah yang kemudian paling banyak dibicarakan karena variasi ini menyangkut masalah pribadi penuturnya, salah satunya adalah perbedaan pekerjaan. Selain itu, ternyata variasi bahasa juga bergantung pada fungsinya (fungsiolek). Hal ini menyangkut untuk keperluan apa atau dalam bidang apa bahasa tersebut digunakan.

Berdasarkan pada fungsinya, penutur seringkali harus memilah bahasa yang tepat untuk digunakan. Hal ini juga dikaitkan dengan kapan, di mana dan dengan siapa penutur menggunakan bahasa tersebut. Salah satu bahasa atau tuturan yang dapat dilihat perbedaannya dengan jelas adalah bahasa atau tuturan yang digunakan dalam kelompok sosial pedagang. Hal ini disebabkan bahasa atau tuturan yang digunakan pedagang lebih mementingkan isi atau makna dibandingkan dengan struktur bahasa. Paparan di atas dikaitkan dengan pernyataan Sumarsono (2011:19) bahwa dalam sociolinguistik bahasa tidak dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi bahasa dipandang sebagai tingkah laku sosial (social behavior) yang dipakai dalam komunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. Bagaimana variasi bahasa yang digunakan oleh pedagang Pasar Talang Banjar Kota Jambi dilihat dari segi pengguna bahasa berdasarkan dialek regional? Bagaimana variasi bahasa yang digunakan oleh pedagang Pasar Talang Banjar Kota Jambi dilihat segi penggunaan bahasa yakni bahasan topik permasalahan? Dari rumusan masalah tersebut, diuraikan tujuan dari penelitian yaitu mengetahui variasi bahasa yang digunakan oleh pedagang Pasar Talang Banjar Kota Jambi dilihat dari segi pengguna bahasa berdasarkan dialek regional dan untuk mengetahui variasi bahasa yang

digunakan oleh pedagang Pasar Talang Banjar Kota Jambi.

Variasi dari Segi Penutur

Pertama, yang kita lihat berdasarkan penuturnya adalah penutur bahasa yang disebut *idiolek*, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah “warna” suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suatu bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya. Mengenali idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah daripada melalui karya tulisnya. Namun kalau kita sering membaca karya Hamka, Alisjahbana, atau Shakespeare, maka pada suatu waktu kelak bila kita menemui selebar karya mereka, meskipun tidak dicantumkan nama mereka, maka kita dapat mengenali lembaran itu karya siapa. Kalau setiap orang memiliki idioleknnya masing-masing, maka apakah berarti idiolek itu menjadi banyak? Ya, memang demikian, bila ada 1000 orang penutur, misalnya, maka akan ada 1000 idiolek dengan cirinya masing-masing yang meskipun sangat kecil atau sedikit cirinya itu, tetapi masih menunjukkan idioleknnya. Dua orang kembarpun, warna suaranya, yang menandai idioleknnya, masih dapat diperbedakan.

Kedua, berdasarkan penuturnya adalah yang disebut *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut *dialek areal*, *dialek*

regional, atau *dialek geografi* (tetapi dalam hal ini kita sebut dialek saja).

Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai dialeknya juga. Misalnya, bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang dimiliki bahasa Jawa dialek Pekalongan, dialek Semarang atau juga dialek Surabaya.

Ketiga, berdasarkan penutur adalah yang disebut *kronolek* atau *dialek temporal*, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini.

Variasi bahasa pada ketiga zaman itu tentunya berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahansosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Kalau Anda membaca buku yang diterbitkan dari tiga zaman yang *berbeda*, Anda akan melihat perbedaan itu. Dalam bahasa Inggris, kita bisa melihat bedanya variasi bahasa Inggris zaman sebelum Shakespeare, zaman Shakespeare, dan zaman sekarang (lebih jauh).

Keempat, berdasarkan penuturnya adalah apa yang disebut *sosiolek* atau *dialek sosial*, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sosiolinguistik biasanya variasi inilah yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya, karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan,

tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Berdasarkan usia, kita bisa melihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh kanak-kanak, para remaja, orang dewasa, dan orang-orang yang tergolong *lansia* (lanjut usia). Cobalah Anda perhatikan bahasa yang digunakan para kelompok umur itu, niscaya Anda akan dapat melihat perbedaan. Perbedaan variasi bahasa disini bukanlah yang berkenaan dengan isinya, isi pembicaraan, melainkan perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan juga kosakata. Berdasarkan pendidikan kita juga bisa melihat adanya variasi sosial ini. Para penutur yang beruntung memperoleh pendidikan tinggi, akan berbeda variasi bahasanya dengan mereka yang hanya berpendidikan menengah, rendah, atau yang tidak berpendidikan sama sekali. Perbedaan ini yang paling jelas adalah dalam bidang kosakata, pelafalan, dan juga morfologi, dan sintaksis.

Berdasarkan seks (jenis kelamin) penutur dapat pula disaksikan adanya dua jenis variasi bahasa. Cobalah Anda dengarkan percakapan yang dilakukan oleh sekelompok mahasisiwi dan ibu-ibu. Lalu,, bandingkan dengan percakapan yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dan bapak-bapak. Anda pasti akan menandai perbedaan variasi keduanya. Dalam hal ini dapat juga dicatat adanya variasi bahasa yang digunakan oleh para *wanita* dan kaum *gay*, dua kelompok manusia yang mempunyai penyimpangan seks, seperti yang dilaporkan Dede Oetomo (**lihat Muhadjir dan Basuki Suhardi 1990**).

Sehubung dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya dikemukakan orang variasi bahasa yang disebut *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*,

kolokial, jargon, argot, dan ken. Ada juga yang menambahkan dengan yang disebut bahasa *prokem*.

- **Akrolek** adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya. Sebagai contoh akrolek ini adalah yang disebut *bahasa bagongan*, yaitu variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh para bangsawan kraton Jawa.

- **Basilek** adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dianggap dipandang rendah. Bahasa Inggris yang digunakan oleh *cowboy* dan kuli tambang dapat dikatakan sebagai basilek. Begitu juga bahasa Jawa “*krama ndesa*”.

- **Vulgar** adalah variasi sosial yang cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan. Pada zaman Romawi sampai zaman pertengahan bahasa-bahasa di Eropa dianggap sebagai bahasa vulgar, sebab pada waktu itu para golongan intelek menggunakan bahasa latin dalam segala kegiatan mereka.

- **Slang** adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah. Slang memang lebih merupakan bidang kosakata dari pada bidang fonologi maupun gramatika. Slang bersifat temporal; dan lebih umum digunakan oleh para kaula muda, meski kaula tua pun ada pula yang menggunakannya. Karena slang ini bersifat kelompok dan rahasia, maka timbul kesan bahwa slang ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng dan pejabat; padahal

sebenarnya tidaklah demikian. Faktor rahasiaan ini menyebabkan pula kosakata yang digunakan dalam slang seringkali berubah. Dalam hal ini yang disebut bahasa *prokem* (**Raharjo dan Chamber Loir 1988; juga Kawira 1990**) dapat dikategori sebagai Slang.

- **Kolokial** adalah variasi sosial yang digunakan dalam cakapan sehari-hari. Kata kolokial berasal dan kata *colloquium* (percakapan, konversasi). Jadi, kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis. Juga tidak tepat kalau kolokial ini disebut bersifat “*kampungan*” atau bahasa kelas golongan bawah, sebab yang penting adalah konteks dalam pemakaiannya. Dalam bahasa Inggris lisan ungkapan-ungkapan seperti *don't, i'd, well, pretty (very), funny (peculiar), dan take stock in (believe)* adalah dari variasi kolokial. Berikut contoh lain ungkapan kolokial dalam bahasa Inggris dengan padanan formalnya.

Dalam bahasa Indonesia merupakan banyak digunakan bentuk-bentuk kolokial, seperti *dok (dokter), prof (profesor), let (letnan), ndak ada (tidak ada), trusah (tidak usah)*, dan sebagainya. Dalam pembicaraan atau tulisan formal ungkapan-ungkapan seperti contoh di atas harus dihindarkan.

- **Jargon** adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat diluar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia.

- **Argot** adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot adalah pada kosakata. Umpamanya, dalam dunia kejahatan

(pencuri, tukang copet) pernah digunakan ungkapan seperti *barang* dalam arti ‘mangsa’, *kacamata*, dan arti ‘polisi’, *daun* dalam arti ‘uang’, *gemuk* dalam arti ‘mangsa besar’, dan *tape* dalam arti ‘mangsa yang empuk’.

· **Ken** (Inggris=cant) adalah variasi sosial tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya digunakan oleh para pengemis, seperti tercermin dalam ungkapan *the cant of beggar* (bahasa pengemis).

Metode

Menurut Sugiyono (2013:2), Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Menurut Darmadi (2013:153), Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian adalah cara ilmiah yang dapat dilakukan untuk mendekati, mengamati, menganalisis dan menjelaskan fenomena atau masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Hal ini dikarenakan metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan mengungkapkan subjek atau objek sesuai fakta. Penelitian ini didasarkan pada fakta yang kami temukan langsung ketika berada dipasar.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif menurut peneliti cara

untuk meneliti dan memaparkan data asli hasil penelitian secara sistematis.

Moleong (2007:6) mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai konteks ilmiah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan sosiolinguistik. pendekatan yang memperhitungkan penggunaan bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial masyarakat karena objek penelitian ini membahas mengenai sosiolek para pedagang dipasar talang banjar kota Jambi. Pembahasan ini mencakup variasi kosakata bahasa yang digunakan pedagang dalam kesehariannya.

Sumber data penelitian ini diambil melalui sampel yang memang berdagang dipasar talang banjar sehingga data yang diperoleh lebih valid dan sah. Untuk mendapatkan sumber data lisan dalam penelitian ini kami langsung melakukan penelitian tujuan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain, teknik rekam audio, mendengarkan serta mencatat kosakata-kosakata yang digunakan untuk beberapa individu pada komunitasnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini merupakan data keras, sehingga tidak ada data pribadi (nama, usia) dari sumber data. Secara umum asal pedagang Pasar Talang Banjar bervariasi dari penduduk asli, bersuku batak, jawa bahkan juga banyak yang keturunan chinese..

Yang menjadi data adalah bahasa tutur para pedagang di Pasar Talang Banjar. Selain itu, tuturan lawan tutur pedagang juga menjadi data penelitian karena dalam beberapa situasi pedagang lebih sering berinteraksi dengan pembeli dibandingkan dengan sesama pedagang, sehingga diindikasikan tuturan pedagang dipengaruhi oleh pembeli sebagai lawan tuturnya. Berikut ini adalah transkrip data mentah yang diperoleh selama observasi, yang kemudian akan dianalisis dalam bagian selanjutnya.

Data 1

Sumber : pedagang timun
 Pembeli : “Timun bang.”
 Pedagang : “mau berapa kilo?”
 Pembeli : “minta setengah be”
 Pedagang : “oke, ini lebih sedikit bu.”
 Pembeli : “(mengangguk, yang artinya setuju.)”
 Pedagang : “semuanya ini bu, lima setengah.”
 Pembeli : “(mengambil belanjaan sembari memberikan uang 10 ribu).”
 Pedagang : “kembali 4 setengah.”
 Pedagang ; “Terimakasih.”
 Pembeli : “iya.”

Data 2

Sumber : pedagang sayur
 Pedagang : “Berapa ikat kak?”
 Pembeli 1 : “tigo.”
 Pembeli 2 : “berapo bu?”
 Pedagang : “empat belas.”

“Ibu berapa jadinya?”.” ini sayang”(sembari memberikan kantong asoy kepada pembeli 2).”

Pembeli 2 : “setengah bae.”
 Pedagang : “biar ku cek 3 lima ribu.” (jawaban pedagang kepada pembeli 1).”
 Pedagang : “ini kaka ya.”
 Pembeli 1 ; “pisah.”
 Pedagang : “pisah ya, ini kakak, terimakasih kak.”
 Pembeli 2 ; “ini bu.”
 Pedagang : “lebih kak, dak kurang ya.”
 Pembeli 2 : “itu berapo tu?”
 Pedagang : “tujuh sama delapan, delapan belah. Delapan ribu.”
 Pembeli 2 : “ini?”
 Pedagang : “lima ribu.”
 Pedagang : “lapan sama lima, tiga belas sayang.”
 Pembeli 2 : “(mengambil uang lalu membayar belanjaan).”
 Pedagang : “tiga belas ya bu.”
 Pedagang : “makasih ya bu.”
 Pembeli 2 : “yoo.” “(dengan nada pelan yang artinya mengiyakan).”

Data 3

Sumber : Pedagang cabai dan bawang
 Pembeli : “Berapo cabe yuk?”
 Pedagang : “ha, duo lapan belah yuk e.”
 Pedagang : “berapo yuk, sekilo?”
 Pembeli : “dak, setengah be.”
 Pembeli : “rawetnyo berapo yuk?”

Pedagang : “rawet limo puluh buk.”
 Pembeli : “ni berapoan?”
 Pedagang : “duo enam belah.”
 Pembeli : “minta setengah be yuk.”
 Pembeli : “bawah putih berapo?”
 Pedagang : “bawang putih duo empat.”
 Pembeli : “setengah be.”
 Pedagang : “Rawet ibu mau?”
 Pembeli : “Rawet idaklah.”
 Pedagang : “Buk, ni duo lapan setengahnyo empat belas samo ini tigo belas. Jadi duo enam samo tigo belas tigo Sembilan buk.”
 Pedagang : “Makasih buk yo.”
 Pembeli : “iyo.”

Data 4

Sumber : Pedagang cabai

Pembeli : “Rawet berapo?”
 Pedagang : “Tigo enam yang itu.”
 Pembeli : “Kami minta sepuluh ribu.”
 Pedagang : “yak Apa lagi, ha ini na tadi salah minta setengah kilo kedengaran aku satu setengah.”
 Pedagang : “Sepuluh ribu ya?”
 Pembeli : “iya.”
 Pedagang : “Dah apa lagi bu?.”
 Pembeli : “Dah, itu be lah.”
 Pembeli : “Makasih ce.”
 Pedagang : “yoo.” “(dengan nada pelan yang artinya mengiyakan).”

ANALISIS DATA

1. Ragam basilek

Pada ragam basilek, peneliti menemukan 4 data tuturan percakapan antara penjual dan pembeli dalam proses transaksi jual beli di pasar Talang Banjar dengan beberapa kata atau kosa kata yang mewakili. Dikarenakan bahasa yang mendominasi di pasar Talang Banjar adalah Bahasa Melayu Jambi dan bahasa Indonesia. maka ragam basilek yang digunakan penjual dan pembeli adalah bahasa melayu sehari-hari yang dikombinasi bahasa Indonesia.

Pada tuturan percakapan dari 4 data yang kami dapat penjual ada yang menggunakan bahasa melayu jambi sedangkan pembeli selalu menggunakan bahasa melayu Jambi hanya beberapa kata yang diucapkan menggunakan bahasa Indonesia.. Hal tersebut mampu menjelaskan bahwa data memuat ragam basilek, yaitu pada pemilihan kata atau kosakata yang digunakan oleh penjual dan pembeli untuk menanyakan barang yang dicari. Terbukti pada pada kata dan kosakata

“Berapo” [Berapa], “Be/Bae” [Saja], “Cabe” [cabai], “Rawet” [Cabai rawit], “Berapoan” [Berapa], “Iyo” [Iya], “Idaklah” [Tidak], “Kami” [Saya], “Lapan” [Delapan].

Pada sampel data yang didapat mungkin terdapat perbedaan tutur bahasa dalam sapaan tergantung sapaan yang digunakan dalam bahasa daerahnya dan sudah umum dimengerti oleh orang-orang. Misalnya ada yang menyapa dengan ibu, sedangkan orang jambi menggunakan kata ayuk, orang medan menggunakan kata “kakak”. Sedangkan bahasa yang digunakan oleh pedagang yang bukan berasal dari Jambi mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturan lisan jual beli.

Melalui data yang didapatkan melalui beberapa sampel peneliti hanya menemukan ragam basilek atau bahasa yang digunakan dalam keseharian. Sedangkan ragam akrolek peneliti tidak menemukan karena tidak didapatkan data yang menjelaskan tingkatan bahasa pada melayu Jambi.

2. Analisis bahasa Melayu Jambi

Bahasa Melayu Jambi merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Provinsi Jambi. Bahasa Melayu Jambi salah satunya dituturkan di Kota Jambi. Umumnya bahasa Melayu yang berada di Kota Jambi kosakatanya memiliki variasi fonem “o” pada setiap akhir kata atau kalimat yang dituturkan. Uniknya, Kota Jambi memiliki dua kawasan kota yang dipisahkan oleh sungai Batanghari, sehingga Kota Jambi memiliki dua macam dialek, yaitu bahasa Melayu dialek Jambi Kota dan bahasa Melayu dialek Jambi Kota Seberang. Jambi Kota Seberang dulunya merupakan daerah endapan sungai dan rawa-rawa sedangkan Jambi Kota terdiri dari dataran rendah, hutan, tanah kosong dan sebagian kecil memiliki rawa-rawa (Biro Pusat Statistik Kota Jambi, 1995).

Jambi Kota dan Jambi Kota Seberang masih tergolong satu wilayah yang sama, yaitu Kota Madya Jambi. Akan tetapi, keduanya adalah variasi bahasa Melayu yang berbeda. Contohnya “tutup pintu” pada bahasa Jambi Kota dan “kancing lawang” pada bahasa Jambi Kota Seberang. Kedua contoh tersebut berbeda pada tataran leksikon tapi memiliki kesamaan makna dan penggunaan, yaitu digunakan sebagai ucapan ketika meminta tolong untuk menutup pintu. Jambi Kota dan Jambi Kota Seberang memiliki begitu banyak perbedaan karena dulunya daerah Jambi Kota Seberang berperan sebagai pusat konsentrasi dari penduduk asli Melayu Jambi dan beberapa

penduduk pendatang, sedangkan Jambi Kota berperan sebagai pusat pemerintahan (Putra, 2018). Pada tataran leksikal, beberapa kosakata dialek Jambi Kota Seberang tidak dapat dimengerti oleh penutur dialek Jambi Kota.

Contoh bahasa Jambi yang sering digunakan oleh masyarakat kota adalah bahasa Jambi yang pada dasarnya berasal dari bahasa Indonesia namun hanya dirubah huruf akhirnya saja menjadi berakhiran “o”. Seperti kata-kata berikut ini : Ado = ada, Apo = apa, Sayo = saya, Kito = kita, Siapo = siapa, Namo = nama, Tigo = Tiga, Limo = Lima.

Akan tetapi perlu diperhatikan bagi yang ingin mengucapkan atau memakai dialek melayu Jambi, tidak semua kata harus berubah akhiran “O”. Seperti Empat tidak bisa diganti Empot, Pena diganti Penoo. Demikian juga sebaliknya, untuk nama suatu tempat yang berakhiran huruf “A” tidak bisa diganti “O”, seperti Mendalo diubah menjadi Mendala, Muara Bungo tidak bisa diganti Muara Bunga

Kesimpulan

Berdasarkan pendeskripsian dan penganalisisan data di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tuturan pedagang khususnya pedagang di Pasar Talang Banjar terdapat variasi bahasa namun tidak terlalu banyak. Variasi bahasa yang terjadi pada tuturan pedagang tersebut umumnya terjadi karena faktor pengguna bahasa itu sendiri dan faktor penggunaannya. Variasi bahasa akan terlihat apabila pedagang dan pembeli sama-sama mengetahui bahasa daerah yang digunakan. Faktor lain yang menyebabkan tidak begitu banyaknya variasi bahasa di Pasar Talang Banjar adalah karena letak geografisnya yang berada ditengah kota.

Sehingga transaksi jual beli umumnya menggunakan bahasa melayu jambi yang tidak begitu kental dan dicampur dengan bahasa indonesia. Dari segi pengguna bahasa, variasi bahasa terjadi karena adanya faktor perpindahan penduduk para pedagang yang berasal dari berbagai daerah diluar jambi yang menimbulkan variasi regional (dialek). Selain itu, ditinjau dari segi pengguna, variasi bahasa juga terjadi karena adanya pengaruh dari lawan tutur. Dari segi penggunaan bahasa, variasi bahasa ditinjau dari topiknya, umumnya pedagang selalu menuturkan kuantitas (jumlah).

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan dan penyelesaian artikel penelitian ini antara lain kepada orang tua, dosen pembimbing dan sahabat-sahabat yang memberikan sumbangsuhnya baik berupa tenaga, pikiran dan biaya pendanaan.

Daftar Pustaka

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. Sociolinguistik: perkenalan awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Logita, Embang dan Imas Juidah. 2022 "Variasi Bahasa Pedagang Sebagai Salah Satu Bentuk Keragaman Bahasa." Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Sumarsono. 2011. Sociolinguistik. Yogyakarta: SABDA

Darmadi, Hamid. 2013. Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta

Kamus Bahasa Melayu Jambi - Inilah Jambi
<https://www.inilahjambi.com/kamus-bahasa-melayu-jambi/> (accessed 2022 - 12 -18).

Wahyudi. SOSIOLINGUISTIK "VARIASI BAHASA"
<https://wahyuditrowulan.blogspot.com/2015/06/sosiolinguistik-variasi-bahasa.html> (accessed 2022 -12 -18).

<https://repository.unja.ac.id/15982/5/BAB%20I.pdf>

<https://wepdf.com/bu/buku-sosiolinguistik-sumarsono-pdf>

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bahasa_Melayu_Jambi